

PENERAPAN MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION* BERBANTUAN *JOBSHEET* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI PERBAIKAN SISTEM KOPLING

Firman Maulana✉, Suwahyo, Heri Yudiono

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2013
Disetujui Januari 2014
Dipublikasikan Januari 2014

Keywords:

Study's Result, Jobsheet, Explicit Instruction Model, Clutch Repair System

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu guru kurang memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk memenuhi kompetensi yang harus dicapai, hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai ulangan harian kelas XI TKR 1 masih tergolong kurang baik sehingga diperlukan perlakuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru kurang maksimal menerapkan model pembelajaran langsung akibatnya dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan sintaks pembelajaran langsung yang ada sehingga siswa kurang memahami tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* di SMK Negeri 1 Petarukan, untuk mengetahui nilai siswa sebelum dan setelah diterapkan model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet*, untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap penerapan model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* di SMK Negeri 1 Petarukan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini siswa kelas XI TKR 1 SMK Negeri 1 Petarukan tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 38 siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR 1 SMK Negeri 1 Petarukan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dengan pencapaian rata-rata pra siklus 63,45, siklus I yaitu 77,13, siklus II yaitu 82,87. Sedangkan presentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 21,05% pada pra siklus, 84,21% pada siklus I, 92,11% pada siklus II. Rata-rata tanggapan guru sebesar 83,93% yang termasuk dalam kategori baik dan siswa sebesar 85,81% yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Abstract

Issues raised in this study are the teachers less suitable learning model selection applied to meet the competencies to be achieved, the results of students learning the value of result of Deuteronomy daily class XI TKR 1 still belongs to the less well so it is necessary to improve the treatment results of student learning, teachers applying learning model is insufficient direct consequences in the implementation of learning does not comply with the syntax of an existing direct learning so that students understand the purpose of learning. This study aims to determine the application of the explicit instruction aided jobsheet in SMK Negeri 1 Petarukan, to determine the value of students before and after application of the explicit instruction model aided jobsheet, to determine the response of teachers and students to the application of the explicit instruction model aided jobsheet in SMK Negeri 1 Petarukan. This research is Classroom Action Research (CAR). The subjects XI TKR 1 class student of SMK Negeri 1 Petarukan school year 2013/2014 the number of 38 students. The results showed that the application of the explicit instruction model aided jobsheet to improve study's result of students of class XI TKR 1 SMK Negeri 1 Petarukan. This is evidenced by the increasing achievement of student study's result with pre-cycle average of 63.45, which is 77.13 first cycle, the second cycle is 82.87. While the percentage of completeness Minimum Criteria (KKM) reached 21.05% in the pre cycle, 84.21% in the first cycle, 92.11% in the second cycle. Averages responses of teachers amount 83.93% as fine category and students responses amount 85.81% as very fine category.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung E9 Lantai 2 FT Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: lana.shesya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membina dan mengantarkan siswa agar dapat menemukan jati dirinya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

Menurut Suprijono (2012) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam Suprijono (2012) bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Masih rendahnya hasil belajar kelas XI TKR 1 adalah belum totalnya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan sintaks yang ada, artinya guru belum menerapkan model pembelajaran langsung secara utuh. Banyak macam model yang bisa dipilih guru, namun tidak semua model bisa dikategorikan sebagai model yang baik, dan tidak pula semua model dikatakan jelek. Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2010) agaknya tidaklah keliru jika kita anggap sama dengan metode, bahwa kebaikan metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tujuan dan tuntutan pembelajaran.

Menurut Daryanto (2011), pembelajaran konvensional lebih cenderung membosankan, kurang interaktif dan komunikatif dalam mentransfer pengetahuan, sehingga mengakibatkan menurunnya motivasi belajar

siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010). Penyampaian informasi yang hanya melalui bahasa verbal selain dapat menimbulkan verbalisme dan kesalahan persepsi, juga gairah siswa untuk menangkap pesan semakin kurang, karena siswa kurang diajak berfikir dan menghayati pesan yang disampaikan, padahal untuk memahami sesuatu perlu keterlibatan siswa baik fisik maupun psikis.

Menurut Arends sebagaimana dikutip dalam Trianto (2011) model *explicit instruction* adalah salah satu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Demikian pula menurut Archer dan Hughes (2011) *explicit instruction* ditandai oleh serangkaian dukungan atau langkah-langkah, siswa dibimbing melalui proses belajar dengan pernyataan yang jelas tentang tujuan yang rasional untuk belajar konsep baru, penjelasan tentang demonstrasi dari target pembelajaran praktik yang didukung dengan umpan balik sampai penguasaan materi telah dicapai.

Jobsheet atau kertas kerja adalah sekumpulan kertas yang berisikan *job* atau urutan kerja dalam sebuah sistem biasanya *jobsheet* digunakan dalam pembongkaran mesin. Penggunaan *jobsheet* sebagai panduan dalam kompetensi perbaikan sistem kopling harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

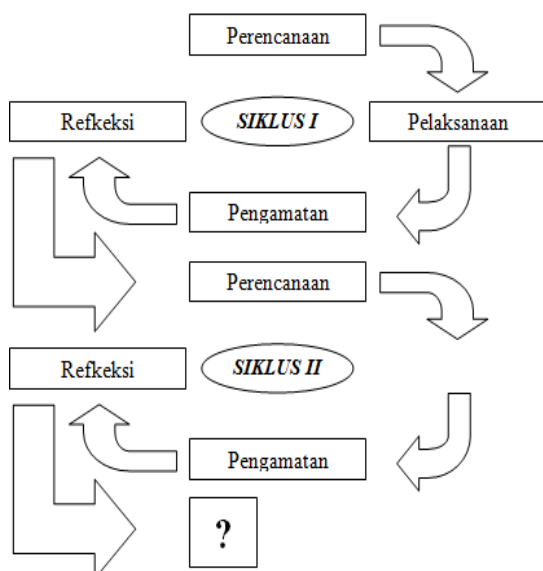
Model *explicit instruction* dengan bantuan *jobsheet* yaitu pembelajaran yang menggunakan langkah *explicit instruction* dan dalam penyampaian menggunakan bantuan *jobsheet*. Pelaksanaan pembelajaran ini, tiap pertemuan praktik menggunakan *jobsheet* sebagai dasar konstruksi informasi dalam pembelajaran.

Penerapan model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan kompetensi perbaikan sistem kopling yang biasanya penguasaan materinya menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan diberikan model *explicit*

instruction berbantuan *jobsheet* dapat meningkatkan daya ingat siswa karena pembelajaran dilakukan dengan cara pemberian pengalaman langsung pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diartikan sebagai salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata yang berbentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR 1 program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 1 Petarukan tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 38 siswa. Dalam penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan.



Gambar 1. Siklus Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes dan non-tes. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Sedangkan metode non-tes terdiri atas dokumentasi dan observasi. Dokumentasi digunakan untuk penentuan sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal pretes dan postes hasil belajar kognitif, lembar penilaian aspek psikomotorik, lembar observasi aspek afektif dan angket tanggapan siswa. Sebelum alat pengumpulan data digunakan untuk pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba. Instrumen yang dibuat dalam penelitian ini yaitu RPP, *jobsheet*, soal uji coba, soal untuk pretes dan postes, lembar untuk penilaian psikomotorik siswa, lembar observasi aspek afektif siswa, lembar angket tanggapan guru dan siswa. Soal pra siklus sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Sedangkan RPP, *jobsheet*, lembar untuk penilaian psikomotorik siswa, lembar observasi untuk penilaian afektif siswa, lembar angket tanggapan guru dan siswa dilakukan uji ahli.

Data hasil penelitian dianalisis dengan membandingkan rata-rata hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus 2. Hasil belajar afektif, dan hasil angket tanggapan guru dan siswa dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disinggung pada latar belakang diatas, bahwa ketepatan pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebelum

melaksanakan penelitian tindakan kelas siklus pertama, terlebih dahulu mencoba untuk melakukan tes pra siklus pada kelas XI TKR 1 yang berjumlah 38 siswa. Adapun nilai tes pra siklus (pretes) disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Pra Siklus Aspek Kognitif

| No. | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase | Σ Skor | Rata-rata | Keterangan (KKM 74) |
|--------|----------------|-----------|------------|---------------|------------|---------------------|
| 1 | 90-97 | - | - | - | | Tuntas |
| 2 | 82-89 | - | - | - | | Tuntas |
| 3 | 74-81 | - | - | - | | Tuntas |
| 4 | 66-73 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 5 | 58-65 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 6 | 50-57 | 10 | 26,32 | 515 | 1667,5:38= | Belum Tuntas |
| 7 | 42-49 | 15 | 39,47 | 677,5 | 43,88 | Belum Tuntas |
| 8 | 34-41 | 11 | 28,95 | 415 | | Belum Tuntas |
| 9 | 26-33 | 2 | 5,26 | 60 | | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 | 1667,5 | | |

Pada tes pra siklus aspek kognitif nilai tertinggi yaitu 55 dan nilai terendah yaitu 30. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 43,88 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 0% karena dari jumlah 38 siswa tersebut masih belum berhasil mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 74.

Indikator aspek psikomotorik yang digunakan untuk pra siklus (pretes) menilai siswa ada dua puluh sembilan aspek, dengan tujuan untuk mengetahui aspek mana yang dimiliki siswa dan aspek mana yang perlu dibina dan dikembangkan. Adapun rekapitulasi hasil psikomotorik siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pra Siklus Aspek Psikomotorik

| No. | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase | Σ Skor | Rata-rata | Keterangan (KKM 74) |
|--------|----------------|-----------|------------|---------------|-----------|---------------------|
| 1 | 90-97 | - | - | - | | Tuntas |
| 2 | 82-89 | 8 | 21,05 | 666 | | Tuntas |
| 3 | 74-81 | 2 | 5,26 | 148 | | Tuntas |
| 4 | 66-73 | 25 | 65,79 | 1709 | 2717:38= | Belum Tuntas |
| 5 | 58-65 | 3 | 7,90 | 194 | 71,50 | Belum Tuntas |
| 6 | 50-57 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 7 | 42-49 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 8 | 34-41 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 9 | 26-33 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 | 2717 | | |

Pada tes pra siklus aspek psikomotorik nilai tertinggi yaitu 84 dan nilai terendah yaitu 64. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 71,50 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 26,32% jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa dan 73,68% jumlah siswa yang belum tuntas 28 siswa.

Hasil teori dan praktik digabungkan menjadi satu nilai akhir dengan bobot 30% untuk nilai postes atau kognitif dan 70% untuk nilai praktik atau psikomotorik siswa. Adapun nilai akhir dan pencapaian ketuntasan siswa disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Akhir Pra Siklus

| No. | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase | Σ Skor | Rata-rata | Keterangan (KKM 74) |
|--------|----------------|-----------|------------|---------------|-----------|---------------------|
| 1 | 90-97 | - | - | - | | Tuntas |
| 2 | 82-89 | - | - | - | | Tuntas |
| 3 | 74-81 | 8 | 21,05 | 592 | | Tuntas |
| 4 | 66-73 | 2 | 5,26 | 134 | 2411:38= | Belum Tuntas |
| 5 | 58-65 | 25 | 65,79 | 1514 | 63,45 | Belum Tuntas |
| 6 | 50-57 | 3 | 7,90 | 171 | | Belum Tuntas |
| 7 | 42-49 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 8 | 34-41 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 9 | 26-33 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 | 2411 | | |

Nilai akhir pra siklus diperoleh untuk nilai tertinggi yaitu 74 dan nilai terendah yaitu 57. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 63,45 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 21,05% jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa dan 78,95% jumlah siswa yang belum tuntas 30 siswa.

Siklus I dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kompetensi perbaikan sistem kopling. Adapun rekapitulasi hasil tes siklus I disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus I

| No. | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase | Σ Skor | Rata-rata | Keterangan (KKM 74) |
|--------|----------------|-----------|------------|---------------|-----------|---------------------|
| 1 | 90-97 | - | - | - | | Tuntas |
| 2 | 82-89 | - | - | - | | Tuntas |
| 3 | 74-81 | 12 | 31,58 | 930 | | Tuntas |
| 4 | 66-73 | 12 | 31,58 | 840 | 2610:38 = | Belum Tuntas |
| 5 | 58-65 | 9 | 23,68 | 575 | 68,68 | Belum Tuntas |
| 6 | 50-57 | 5 | 13,16 | 265 | | Belum Tuntas |
| 7 | 42-49 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 8 | 34-41 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 9 | 26-33 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 | 2610 | | |

Pada siklus I nilai tertinggi yaitu 80 dan nilai terendah yaitu 50. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 68,68 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 31,58% (siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa). Dan 68,42% (siswa yang belum tuntas sebanyak 26 siswa)

Aspek psikomotorik yang digunakan untuk menilai siswa ada dua puluh sembilan aspek, Adapun rekapitulasi hasil psikomotorik siswa siklus I disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Psikomotorik Siswa Siklus I

| No. | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase | Σ Skor | Rata-rata | Keterangan (KKM 74) |
|--------|----------------|-----------|------------|---------------|-----------|---------------------|
| 1 | 90-97 | - | - | - | | Tuntas |
| 2 | 82-89 | 11 | 28,95 | 915 | 3064:38 = | Tuntas |
| 3 | 74-81 | 27 | 71,05 | 2149 | 80,63 | Tuntas |
| 4 | 66-73 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 5 | 58-65 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 6 | 50-57 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 7 | 42-49 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 8 | 34-41 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 9 | 26-33 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 | 3064 | | |

Pada siklus I nilai psikomotorik tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah yaitu 78. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 80,63 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 100% (siswa yang tuntas sebanyak 38 siswa).

Hasil teori dan praktik digabungkan menjadi satu nilai akhir dengan bobot 30% untuk nilai postes atau kognitif dan 70% untuk nilai praktik atau psikomotorik siswa. Adapun nilai akhir dan pencapaian ketuntasan siswa disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Akhir Proses Pembelajaran Siklus I

| No. | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase | Σ Skor | Rata-rata | Keterangan (KKM 74) |
|--------|----------------|-----------|------------|---------------|-----------|---------------------|
| 1 | 90-97 | - | - | - | | Tuntas |
| 2 | 82-89 | 2 | 5,26 | 164 | 2931:38= | Tuntas |
| 3 | 74-81 | 30 | 78,95 | 2336 | 77,13 | Tuntas |
| 4 | 66-73 | 6 | 15,79 | 431 | | Belum Tuntas |
| 5 | 58-65 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 6 | 50-57 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 7 | 42-49 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 8 | 34-41 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 9 | 26-33 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 | 2931 | | |

Nilai akhir proses pembelajaran siklus I diperoleh untuk nilai tertinggi yaitu 82 dan nilai terendah yaitu 71. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 77,13 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 84,21% siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa, sedangkan 15,79% siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa

Pada aspek afektif yang digunakan untuk menilai siswa ada delapan aspek. Setiap aspek

dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui aspek mana yang dimiliki siswa dan aspek mana yang perlu dibina dan dikembangkan. Kriteria yang digunakan meliputi sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Adapun rata-rata skor aspek afektif siswa siklus I disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Skor Aspek Afektif Siswa Siklus I

| No | Aspek | Rata-rata | Kategori |
|-----------|--|-----------|-------------|
| 1 | Kehadiran | 3,2 | Sangat Baik |
| 2 | Kelengkapan buku catatan | 2,7 | Baik |
| 3 | Partisipasi aktif dalam pembelajaran | 2,4 | Baik |
| 4 | Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan | 2,3 | Baik |
| 5 | Bekerjasama dengan teman atau kelompok | 2,8 | Baik |
| 6 | Kedisiplinan mengerjakan tugas | 2,6 | Baik |
| 7 | Etika sopan santun dalam berkomunikasi | 2,6 | Baik |
| 8 | Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tes | 2,4 | Baik |
| Rata-rata | | 2,7 | Baik |

Hasil analisis yang diperoleh menyatakan bahwa rata-rata skor aspek afektif siswa yaitu 2,7 yang termasuk dalam kategori baik sehingga persen ketercapaian aspek afektif siswa siklus I adalah 68% yang termasuk dalam kategori cukup, berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata aspek afektif siswa siklus I mempunyai satu aspek yang termasuk kategori sangat baik yaitu aspek kehadiran.

Sedangkan tujuh aspek lainnya termasuk dalam kategori baik.

Hasil belajar siswa merupakan pencapaian siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes evaluasi atau soal-soal postes yang diadakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan menyelesaikan pertanyaan. Adapun rekapitulasi hasil tes evaluasi siswa siklus II disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus II

| No. | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase | Σ Skor | Rata-rata | Keterangan (KKM 74) |
|--------|----------------|-----------|------------|---------------|-----------|---------------------|
| 1 | 90-97 | 13 | 34,21 | 1170 | 3260:38= | Tuntas |
| 2 | 82-89 | 18 | 47,37 | 1530 | 85,79 | Tuntas |
| 3 | 74-81 | 7 | 18,42 | 560 | | Tuntas |
| 4 | 66-73 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 5 | 58-65 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 6 | 50-57 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 7 | 42-49 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 8 | 34-41 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 9 | 26-33 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 | 3260 | | |

Pada siklus II, nilai kognitif tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah 80. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 85,79 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 100% (siswa yang tuntas sebanyak 38 siswa), hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu nilai rata-rata mencapai 68,68 dan ketuntasan klasikal

mencapai 31,58% (siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa).

Hasil belajar aspek psikomotorik siklus II diadakan guru dengan tujuan untuk mengetahui aspek mana yang dimiliki siswa dan aspek mana yang perlu dikembangkan. Adapun rekapitulasi hasil psikomotorik siswa siklus II disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Psikomotorik Siswa Siklus II

| No. | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase | Σ Skor | Rata-rata | Keterangan (KKM 74) |
|--------|----------------|-----------|------------|---------------|-----------|---------------------|
| 1 | 90-97 | 1 | 2,63 | 90 | 3093:38= | Tuntas |
| 2 | 82-89 | 22 | 57,89 | 1850 | 81,39 | Tuntas |
| 3 | 74-81 | 12 | 31,58 | 949 | | Tuntas |
| 4 | 66-73 | 3 | 7,90 | 204 | | Belum Tuntas |
| 5 | 58-65 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 6 | 50-57 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 7 | 42-49 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 8 | 34-41 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 9 | 26-33 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 | 3093 | | |

Hasil belajar aspek psikomotorik siklus II, nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah 68. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 81,39 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 92,11% (siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa), hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 78, nilai rata-rata mencapai 80,63 dan ketuntasan klasikal

mencapai 100% (siswa yang tuntas sebanyak 38 siswa).

Hasil teori dan praktik digabungkan menjadi satu nilai akhir dengan bobot 30% untuk nilai postes atau kognitif dan 70% untuk nilai praktik atau psikomotorik siswa. Adapun nilai akhir dan pencapaian ketuntasan siswa disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Nilai Akhir Proses Pembelajaran Siklus II

| No. | Interval Nilai | Frekuensi | Persentase | Σ Skor | Rata-rata | Keterangan (KKM 74) |
|--------|----------------|-----------|------------|---------------|-----------|---------------------|
| 1 | 90-97 | 1 | 2,63 | 90 | 3149:38= | Tuntas |
| 2 | 82-89 | 32 | 84,21 | 2688 | 82,87 | Tuntas |
| 3 | 74-81 | 2 | 5,26 | 152 | | Tuntas |
| 4 | 66-73 | 3 | 7,90 | 219 | | Belum Tuntas |
| 5 | 58-65 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 6 | 50-57 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 7 | 42-49 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 8 | 34-41 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| 9 | 26-33 | - | - | - | | Belum Tuntas |
| Jumlah | | 38 | 100 | 3149 | | |

Nilai akhir proses pembelajaran siklus II, nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah 73. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 82,87 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 92,11% (siswa yang tuntas sebanyak 35 siswa), hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 71, nilai rata-rata mencapai 77,13 dan ketuntasan klasikal mencapai 84,21%, siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa, dan 15,79% siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa.

Aspek afektif siklus II yang digunakan untuk menilai siswa ada delapan aspek. Setiap aspek dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui aspek mana yang dimiliki siswa dan aspek mana yang perlu dibina dan dikembangkan. Kriteria yang digunakan meliputi sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Adapun nilai rata-rata afektif siswa siklus II disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Skor Aspek Afektif Siswa Siklus II

| No | Aspek | Rata-rata | Kategori |
|-----------|--|-----------|-------------|
| 1 | Kehadiran | 3,7 | Sangat Baik |
| 2 | Kelengkapan buku catatan | 3,3 | Sangat Baik |
| 3 | Partisipasi aktif dalam pembelajaran | 3,2 | Sangat Baik |
| 4 | Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan | 3,0 | Sangat Baik |
| 5 | Bekerjasama dengan teman atau kelompok | 3,5 | Sangat Baik |
| 6 | Kedisiplinan mengerjakan tugas | 3,4 | Sangat Baik |
| 7 | Etika sopan santun dalam berkomunikasi | 3,5 | Sangat Baik |
| 8 | Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tes | 3,4 | Sangat Baik |
| Rata-rata | | 3,4 | Sangat Baik |

Hasil analisis yang diperoleh menyatakan bahwa rata-rata skor aspek afektif siswa yaitu 3,4 yang termasuk dalam kategori sangat baik sehingga persen ketercapaian aspek afektif siswa siklus II adalah 85% yang termasuk dalam kategori sangat baik, berdasarkan analisis tersebut nilai afektif siklus II mempunyai 8 aspek yang termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I dimana persen peningkatan sebesar 25,93% yang termasuk dalam kategori sangat kurang.

Setelah melihat perbedaan rata-rata nilai pra siklus, nilai akhir siklus I dan nilai akhir siklus

II maka dapat diperoleh peningkatan hasil belajar pada siklus I sebesar 21,56% yang termasuk dalam kategori sangat rendah dan peningkatan hasil belajar siklus II sebesar 7,44% yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* pada kompetensi perbaikan kopling dan komponen-komponennya. Hasil angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Hasil Angket Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran

| No | Pertanyaan | SS | S | TS | STS | Jumlah Siswa |
|----|---|----|----|----|-----|--------------|
| 1 | Saya tertarik dengan kompetensi perbaikan sistem kopling yang dipelajari. | 21 | 17 | 0 | 0 | 38 |
| 2 | Saya senang mengikuti pelajaran perbaikan sistem kopling yang disampaikan menggunakan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> . | 16 | 22 | 0 | 0 | 38 |
| 3 | Saya lebih mudah belajar perbaikan sistem kopling menggunakan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> . | 15 | 23 | 0 | 0 | 38 |
| 4 | Penggunaan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> menimbulkan hal yang baru dalam pembelajaran perbaikan sistem kopling. | 16 | 22 | 0 | 0 | 38 |
| 5 | Saya merasa bosan dengan proses pembelajaran yang disampaikan menggunakan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> . | 0 | 0 | 21 | 17 | 38 |
| 6 | Saya merasa paham dan jelas terhadap kompetensi baru yang diajarkan menggunakan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> . | 13 | 25 | 0 | 0 | 38 |
| 7 | Materi pelajaran program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) lainnya, hendaknya disampaikan menggunakan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> . | 27 | 11 | 0 | 0 | 38 |

Berdasarkan hasil angket tanggapan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan tanggapan yang sangat baik dengan rata-rata tanggapan sebesar 85,81% yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Angket tanggapan guru dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tanggapan guru yang dalam hal ini adalah sebagai pengajar yang menerapkan model

pembelajaran *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* pada kompetensi perbaikan kopling dan komponen-komponennya. Angket tanggapan guru terhadap pembelajaran diberikan kepada dua responden yang keduanya merupakan guru program studi TKR di sekolah tersebut, dimana salah satu guru merupakan observer dalam penelitian. Hasil angket tanggapan guru terhadap pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Hasil Angket Tanggapan Guru Terhadap Pembelajaran

| No | Pertanyaan | SS | S | TS | STS | Jumlah Siswa |
|----|--|----|---|----|-----|--------------|
| 1 | Saya mengetahui model pembelajaran <i>explicit instruction</i> . | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 |
| 2 | Sebelum dilakukan penelitian ini, saya sudah pernah menerapkan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> . | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 |
| 3 | Saya merasa pada kompetensi perbaikan sistem kopling tepat dengan menerapkan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> . | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 |
| 4 | Penggunaan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> menimbulkan hal yang baru dalam pembelajaran kompetensi perbaikan sistem kopling. | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 |
| 5 | Saya merasa pembelajaran yang disampaikan menggunakan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> kurang tepat diterapkan pada kompetensi perbaikan sistem kopling. | 0 | 0 | 2 | 0 | 2 |
| 6 | Saya akan lebih mudah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> . | 0 | 2 | 0 | 0 | 2 |
| 7 | Kompetensi kejuruan lain hendaknya disampaikan menggunakan model <i>explicit instruction</i> berbantuan <i>jobsheet</i> . | 1 | 1 | 0 | 0 | 2 |

Berdasarkan hasil angket tanggapan guru dapat disimpulkan bahwa guru memberikan tanggapan yang baik dengan rata-rata tanggapan sebesar 83,93% yang termasuk dalam kategori baik. Analisis angket tanggapan guru dimuat dalam (Lampiran 61). Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa guru bersangkutan

belum mengetahui model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet*, kedua guru belum pernah menerapkan model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* serta dengan adanya penerapan model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* ini dapat dijadikan referensi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada standar kompetensi perbaikan kopling dan komponen-komponennya di kelas XI TKR 1 di

SMK Negeri 1 Petarukan tahun ajaran 2013/2014. Simpulan tersebut didasarkan kepada hasil tes pra siklus, siklus I, dan siklus II pengamatan selama penelitian dan hasil refleksi. Penerapan model *explicit instruction* berbantuan *jobsheet* mendapat tanggapan yang baik dari guru dan sangat baik dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Anita L dan Charles A. Hughes. 2011. *Explicit Instruction: Effective and Effisient Teaching*. New York: The Guildford Press.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Fatturrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Lerning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.